

## **Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis**

**Eka Fitriana, Lalu Muhaimi, M. Fadjri, Atri Dewi Azis**

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mataram

Email: [lalu\\_muhaimi16@unram.ac.id](mailto:lalu_muhaimi16@unram.ac.id)

**Abstrak:** Salah satu nilai sosio-kultural masyarakat yang dapat diangkat sebagai suatu nilai pendidikan karakter adalah sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sastra lisan adalah teks lisan yang tergolong sebagai bagian dari folklor yang perlu dikaji dan dipelajari secara mendalam dalam rangka pengembangan pendidikan karakter. Secara khusus hasil kajian terhadap sastra lisan ini dapat dijadikan sumber dan dasar untuk memperbaiki kualitas sumberdaya manusia menjadi sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki nilai-nilai heroisme, kejujuran, pintar, beretos kerja tinggi, kreatif, dan religius. Persoalan nilai kultural dan pendidikan karakter yang dipresentasikan didalam paper ini adalah nilai kultural masyarakat yang tertuang pada sastra lisan masyarakat Sasak di Lombok. Teori yang dipergunakan dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah teori filologi dan teori nilai. Selanjutnya, metode yang dipergunakan dalam menganalisis data penelitian untuk paper ini mencakup metode penggalan data (*data discovery methods*) dan metode analisis wacana kritis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa karya sastra lisan yang menjadi obyek penelitian, *Tembang Rengganis*, mengandung lima belas dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang diamanatkan oleh pemerintah Indonesia untuk diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, independen, nasionalisme, cinta tanah air, ramah/komunikatif, cinta damai, cinta lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter seperti ini telah dikembangkan dan, bahkan, telah diaplikasikan oleh masyarakat Sasak jauh sebelum pendidikan karakter diintroduksi dalam konteks pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci:** nilai, pendidikan karakter, sastra lisan, filologi

### **PENDAHULUAN**

Berbagai kemajuan yang telah dicapai dewasa ini; baik dalam bidang material maupun non material meliputi: sosial, ekonomi, budaya, hukum, politik, dan sebagainya. Namun, semua kemajuan tersebut seperti pisau bermata dua, di satu pihak berdampak positif, di satu pihak lagi berdampak negatif. Hal tersebut bisa dilihat di samping adanya kemajuan yang berdampak pada kemajuan dalam berbagai bidang, tetapi dampak negatif sebagai eksek dari kemajuan juga dapat dilihat sebagai berikut: narkoba, radikalisme, penipuan, korupsi, paham ekstrim, tawuran, dan berbagai bentuk kenakalan remaja.

Untuk mengantisipasi eksek negatif dari pembangunan dewasa ini, pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia dipandang sangat penting. Pendidikan SDM tersebut bisa dilakukan di lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Terkait dengan pendidikan, program pemerintah menganggap sangat penting adanya pendidikan karakter (Gunawan, 2012; Lickona, 2013) yang bisa dilakukan sejak dini, agar peserta didik dapat dibentuk prilakunya sesuai dengan karakter yang baik yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan falsafah Pancasila dan konstitusi Undang-Undang Dasar 1945.

Salah satu kasanah sosiobudaya bangsa Indonesia yang bisa diangkat sebagai peramu pendidikan

karakter adalah sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah di nusantara ini. Sastra lisan adalah teks lisan sebagai bagian dari folklore yang merupakan kekayaan lokal genius yang perlu digali dan diberdayakan seluas-seluasnya untuk kepentingan pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan SDM Indonesia yang lebih bermutu, tangguh, pantang menyerah, ulet, tekun, jujur, kerja keras, eroik, religius, beretika, mampu bekerjasama, negarawan, taat pada hukum, rela berkorban, mengabdikan, dan karakter lainnya. Pada kesempatan ini, penggalan pendidikan karakter akan difokuskan secara singkat pada sastra lisan di Lombok, yang sekiranya bisa memberikan sumbangan pikiran dalam upaya pendidikan karakter bagi SDM generasi muda kita menuju kehidupan Indonesia yang lebih baik. Berdasarkan sekilas latar belakang sebagaimana uraian di atas, maka pada tulisan singkat ini diidentifikasi rumusan masalah yakni bagaimana bentuk pendidikan karakter dalam sastra lisan Lombok, khususnya *Tembang Rengganis*. Kajian terhadap karya sastra lisan ini dilakukan dengan mengedepankan prinsip filologi yang dikembangkan oleh Turner (2014).

Subjek memahami Rengganis sebagai keindahan dan juga suara yang baik atau suara yang manis. *Reng* artinya adalah suara, sedangkan *nis* adalah sesuatu yang manis atau yang baik, maka *rengganis* berarti suara yang baik. Suara ini bagi *pemaos* adalah suara yang berasal dari dalam, yakni suara

hati. Suara hati ini mirip dengan konsep *conscience* yang diutarakan Thomas Aquinas (2011). *Conscience* adalah aplikasi dari pengetahuan menjadi perilaku. Suara hati sebagaimana yang dipahami subjek adalah merupakan penentu dari baik buruknya perbuatan individu. Hall and Lindzey (1993) mengemukakan bahwa suara hati ini bertindak menghukum orang dengan membuatnya merasa bersalah. Suara hati atau *conscience* adalah subsistem dari *superego*, sehingga dengan begitu suara hati adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bednarek-Gilland, 2015). Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan tidak mengutamakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Sesuai dengan pendapat Bednarek-Gilland (2015) tersebut pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas nilai-nilai pendidikan karakter religius, nilai-nilai pendidikan karakter jujur, nilai-nilai pendidikan karakter toleransi, nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras, nilai-nilai pendidikan karakter mandiri, nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, nilai-nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai, nilai-nilai pendidikan karakter gemar membaca, nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial, dan nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terdapat dalam *Tembang Rengganis*.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Secara umum sastra Lombok memiliki dua bentuk besar yakni sastra Lombok tradisional dan sastra Lombok modern. Kedua kempok sastra Lombok ini, ada yang berbentuk puisi dan prosa. Yang berbentuk puisi pada umumnya berirama, khusus yang tradisional bertembang yang diikat oleh sistem tembang yang disebut dengan pada lingsa yang terdiri atas beberapa pupuh. Sastra Lombok yang berbentuk prosa tidak memiliki irama, yang tergolong tradisional terdiri atas berbagai bentuk babad dan satua Lombok. Yang jenis babad pada umumnya tertulis sejak awalnya; baik pada lempengan tembaga maupun daun lontar. Berbeda dengan sastra Lombok yang pada awalnya adalah cerita rakyat dari mulut ke mulut secara lisan, yang di kemudian hari dikumpulkan dan didokumentasikan untuk pelestarian.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, teridentifikasi beberapa nilai (value) pendidikan karakter mencakup (1) nilai religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Hasil analisis data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dikumpulkan dari transkripsi karya sastra lisan Lombok yang berjudul *Tembang Rengganis* ditemukan *lima belas* nilai pendidikan karakter yang dijelaskan secara singkat, padat dan komprehensif pada uraian berikut ini.

##### **Pembahasan**

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil dengan tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan (Kemendiknas. RI., 2011: 245). Pembinaan karakter sesungguhnya memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membangun moral anak bangsa. Oleh karena itu, pentingnya pembinaan karakter bertujuan untuk membina dan membentuk mental dan moral generasi muda sejak dini. Karena kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan karakter yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

##### **Karakter Religius**

Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2009 memberikan definisi atau makna kata 'religi' sebagai kepercayaan dan keyakinan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; sedangkan kata 'religius' berarti bersifat religi; bersifat keagamaan; atau bersangkutan paut dengan religi. Manusia adalah makhluk religius yaitu manusia mempercayai sumber kekuatan tertinggi dan segala yang ada berasal dari Tuhan. Terkait dengan karakter religius, ada beberapa sifat serta setting cerita dalam *Rengganis* yang dikemas didalam nilai religius ini. Misalnya, dikisahkan bahwa tokoh-tokoh cerita yang suka berbuat baik (jujur, sopan, beretika, penolong) seperti Dewi Komalasari akan menemukan kehidupan lebih baik, sedang yang curang, mendengki, menfitnah, seperti tokoh Cupak pada cerita Lisan *Cupak Gurantang*, akan menemukan kehidupan yang sengsara dan sial. Dalam hal ini, kisah-kisah pada *Tembang Rengganis* ini memberikan peajaran bahwa Tuhan pasti selalu

berpihak pada orang berbuat baik yang didasari dengan niat yang baik. Dengan demikian, dengan menhayati cerita yang tertuang didalam *Rengganis* ini masyarakat Lombok (Sasak) akan terbentuk jiwa dan perilaku religiusnya.

#### **Karakter Jujur**

Jujur merupakan nilai yang harus ditanamkan sejak dini pada para peserta didik. Jujur memiliki pengertian lurus hati, tidak curang (KBBI, 2009: 394). Karakter jujur adalah karakter yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata-kata apa adanya dan berani mengakui kesalahan, serta rela berkorban untuk kebenaran. Dalam cerita rakyat Lombok, *Rengganis*, terdapat beberapa tokoh yang lugu dan jujur apa adanya seperti Datu Surat Jali. Beliau mendidik putrinya yang bernama Kelan Swara dengan mengembangkan sikap dan selalu bertutur kata yang jujur – apa adanya – sehingga Kelan Swara berkembang sebagai seorang putri yang tulus. Cara bertingkah laku dan bertutur kata Kelan Swara yang jujur inilah yang membuat Datu Jayengrana meminang dan mempersuntingnya sebagai istri yang mendampingi beliau memerintah kerajaannya.

#### **Karakter Toleransi**

Toleransi merupakan ekspresi sikap hormat. Meski toleransi dapat larut dalam relativitas netral yang berusaha melepaskan diri dari pertimbangan etis, namun pada dasarnya toleransi merupakan salah satu ciri utama peradaban. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009: 883) menyatakan bahwa ‘toleran’ mempunyai arti sebagai sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Selanjutnya dijelaskan pula mengenai arti kata ‘toleransi’ sebagai kelapangan dada dalam artian suka rukun dan damai kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpandangan lain tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain atau saling menghormati.

Didalam *Tembang Rengganis* dikisahkan bahwa Raden Repatmaja adalah seorang pangeran yang selalu mendasarkan kehidupannya dengan sikap toleransi yang tinggi. Dengan ketampanannya yang luar biasa, Repatmaja sebenarnya bisa saja menikahi Rengganis yang cantik jelita tetapi dia justru memilih menikahi Dende Sala Sikin yang diam-diam mencintai Repatmaja. Mengetahui hal ini, Raden Repatmaja memilih untuk mengalah dan bersifat toleran dengan mempersunting Dende Sala Sikin yang cantik, namun kecantikannya tidak bisa mengalahkan kecantikan Rengganis.

#### **Karakter Disiplin**

Secara praktis karakter didiplin mengandung pengertian tata tertib, taat dan patuh terhadap peraturan yang dibuat bersama atau oleh diri sendiri (KBBI, 2009:191). Disiplin merupakan asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi - oleh peserta didik - sebagai fondasi untuk mengarahkan perilaku. Disiplin berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

#### **Karakter Kerja Keras**

Karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain itu, bekerja keras merupakan sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan serta selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Ini diwujudkan dengan perilaku yang selalu menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu dan tidak kenal lelah sampai akhir pekerjaan.

Di dalam *Tembang Rengganis* ini dikisahkan bahwa Dewi Komalasari bekerja keras untuk membesarkan dan mendidik Dewi Rengganis. Beliau sangat sayang kepada Rengganis, setiap harinya beliau selalu mendampingi anak asuhnya dan bahkan beliau kerap kali membawa Rengganis bermain-main melalangi buana sehingga anak asuhnya itu sangat pandai dalam segala bidang, termasuk dalam hal berjalan di atas angin. Karena kerja kerasnya Dewi Komalasari, konon Rengganis memiliki kemampuan terbang yang sangat cepat dan dikisahkan pula bahwa puteri Batara Guru itu sangat mahir dalam bidang agama dan bahkan ia sangat patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama.

#### **Karakter Kreatif**

Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sikap kreatif adalah sikap dan perilaku yang menggunakan daya cipta diluar kebiasaan umum, menemukan hal-hal baru yang mempunyai nilai tambah, hal ini diwujudkan dalam perilaku memecahkan masalah dengan cara-cara yang rasional, dapat melihat alternatif-alternatif lain dan menemukan struktur baru dengan materi yang lama (Titib, 2004: 74). Dalam cerita rakyat Lombok, ada beberapa tokoh yang disimbolkan kreatif, yang banyak akal dalam mengatasi berbagai persoalan sulit dalam hidupnya, yang pada akhir tokoh tersebut terbebas dari kesulitan yang nyaris mempertaruhkan nyawanya.

#### **Karakter Mandiri**

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggung jawab diri sendiri tanpa

tergantung kepada orang lain. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang inisiatif dan bertanggung jawab secara konsekuen atas segala tindakan yang telah diperbuat.

Sikap dan karakter mandiri ini diekspresikan dan diungkapkan secara terbuka dalam cerita Dewi Rengganis ini Dewi Komalasari yang gigih secara mandiri membesarkan dan mendidik Dewi Rengganis. Dengan meresapi nilai kemandirian ini, Dewi Rengganis akhirnya berkembang sebagai seorang Dewi yang tidak pernah bergantung pada kehendak orang lain sekalipun banyak godaan yang merasuk kedalam kehidupannya. Tingkah laku serta daya tarik yang diciptakan oleh banyak lelaki dari berbagai golongan dan lapisan masyarakat tidak pernah berhasil menggoyahkan sikap kemandiriannya. Hal ini mengajarkan kepada setiap orang bahwa mendidik dan membesarkan anak (generasi penerus) harus berdasarkan sikap kemandirian (karakter mandiri).

#### **Karakter Semangat Kebangsaan**

Karakter semangat kebangsaan merupakan suatu sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk lebih nasionalis dan patriotis yang lebih mendahulukan kepentingan bangsa daripada kepentingan diri ataupun golongannya. Adanya sikap ini bertujuan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran serta mengantisipasi ancaman terhadap negara, baik yang dari luar maupun dari dalam negara itu sendiri. Dengan adanya karakter semangat kebangsaan di setiap diri warga negara maka keutuhan negara dapat terjamin.

#### **Karakter Cinta Tanah Air**

Pengertian cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan rasa cinta terhadap tanah kelahiran atau tanah airnya. Selain itu cinta tanah air juga berarti perasaan sanubari warga negara untuk selalu mengabdikan, memelihara, membela, dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman. Mencintai seni budaya dan tradisi yang terdapat di masing-masing daerah dalam satu wilayah negara juga dapat dikatakan sebagai karakter cinta tanah air.

Dikisahkan didalam *Tembang Rengganis* bahwa salah satu komitmen Datu Jayengrana dalam memimpin negaranya adalah menumbuh-kembangkan sikap dan karakter cinta tanah air pada setiap anggota masyarakat. Begitu juga Raden Repatmaja yang dengan sangat tekun memelihara Taman Sari nya yang indah sebagai tanda sikap cinta tanah air beliau yang sangat kental.

#### **Karakter Bersahabat/Komunikatif**

Karakter bersahabat/ komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat adalah untuk memperakrab atau mengakrabkan suatu hubungan manusia dengan

manusia dan antar makhluk hidup lainnya. Melalui sikap komunikatif yang baik akan mampu menciptakan pergaulan yang luas dan bisa menjalin sebuah kerja sama yang terintegrasi serta mutualisme.

Di dalam cerita Dewi Rengganis, diceritakan bahwa Dewi Rengganis sendiri memiliki paras wajah yang cantik nan rupawan, lembut tutur bahasa dan budi pekertinya, sifatnya sopan dan santun, senyumnya manis semanis sari bunga. Karakter bersahabat dan komunikatif inilah yang membuat setiap lelaki terpesona, sampai-sampai para pangeran, kiyai, tuan guru dan orang-orang bertarap wali-pun mendamba untuk mendapatkan cinta dari-nya.

#### **Karakter Cinta Damai**

Kedamaian timbul dari dalam diri setiap orang, tenang dalam menyikapi berbagai suka duka dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Mulyana (2011) bahwa kedamaian adalah sesuatu yang dicari oleh setiap orang, akan tetapi hal itu tidak akan pernah diperoleh dari dunia luar. Tenang dan tidak ada yang mengganggu secara psikologi maupun fisik adalah impian dan tujuan semua makhluk di dunia.

Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang selalu diterapkan oleh Jayengrana, Rengganis dan Repatmaja yang dengan itu semua orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Selain itu, karakter cinta damai adalah sikap yang mampu menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok lainnya. Menghargai disini berarti tidak menghina dan melecehkan perbedaan yang ada pada diri seseorang atau kelompok lainnya apalagi sampai melakukan kekerasan terhadapnya. Cinta damai adalah sebuah harmoni dalam kehidupan alami antar manusia dimana tidak ada perseteruan ataupun konflik. Bisa diartikan pula tidak adanya kekerasan dan sistem keadilan berlaku baik dalam kehidupan pribadi, antar personal, maupun dalam sistem keadilan sosial, politik, menyeluruh dan secara global.

#### **Karakter Gemar Membaca**

Karakter gemar membaca merupakan suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dengan rajin membaca maka wawasan dan ilmu pengetahuan akan bertambah. Membaca dan belajar merupakan kebiasaan orang yang berkemauan untuk mengisi diri dan mengentaskan diri dari kebodohan. Gemar membaca yang diterapkan sejak dini akan berdampak positif bagi kualitas hidup dan kecerdasan manusia. Masa muda adalah masanya menuntut ilmu dan gemar membaca, dikarenakan masa muda kondisi tubuh masih segar bugar seperti halnya ilalang muda. Melalui kisah keinginan untuk mendapatkan atensi Dewi Rengganis, dikisahkan bahwa para kiyai, tuan

guru, dan wali dari antero bumi berkumpul di gunung Argapura. Mereka bersolek menggunakan pakaian yang indah dan menunjukkan kehebatan masing-masing di depan Rengganis. Ada diantara mereka yang bertasbih tiada henti, ada yang bersujud sepanjang hari, ada yang bersalawat dan membaca barsanji, ada yang tidak henti-hentinya melantunkan bacaan ayat-ayat suci, ada yang melantunkan tembang-tembang jati diri, dan lain sebagainya. Namun demikian, tidak satupun mereka yang dapat meluluhlukan hati Rengganis dan bahkan dengan lantang Rengganis berkata kepada mereka tidak patut untuk mendapatkan cinta darinya.

### **Karakter Peduli Lingkungan**

Nilai atau karakter dalam kehidupan manusia, seperti juga kualitas dirinya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture) (Bohlin, 2005). Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Lingkungan yang baik dapat menciptakan suasana yang mendorong tumbuh kembangnya nilai-nilai pendidikan karakter.

Didalam cerita Dewi Rengganis dikisahkan bahwa Raden Repatmaja mempunyai dan memelihara sebuah taman sari yang indah dan mempesona. Taman itu ditumbuhi bunga-bunga yang indah semerbak, seperti Kembang Perada, Kembang Cempaka, Kembang Tunjung, Kembang Gambir dan berbagai jenis bunga indah lainnya. Taman Sari milik Repatmaja dipagari oleh air dengan tiang-tiang yang terukir indah. Di taman tersebut juga terdapat Garuda Patra Jawa Patra Sari dan telaga yang airnya berbagai warna. Sungguh, taman milik Raden Repatmaja sangatlah indah dengan bunga-bunga yang tertata rapi dan telaga-telaga yang airnya jernih ibarat minyak.

### **Karakter Peduli Sosial**

Kepedulian (caring) yaitu kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan. Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar-masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Karena itu, aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang.

Dikisahkan bahwa Rengganis tumbuh menjadi seorang remaja yang sangat peduli terhadap lingkungan sosialnya di bumi. Saat ia beranjak

remaja, namanya mashur dan dikenal oleh isi langit dan bumi. Dikisahkan bahwa, tidak ada yang dapat menandingi kecantikan dan kemashuran Rengganis. Parasnya cantik rupawan, lembut tutur bahasa dan budi pekertinya, sifatnya sopan dan santun, senyumnya manis semanis sari bunga yang menjadi makanan sehari-harinya, aroma tubuhnya memuakau dan tercium hingga jarak yang sangat jauh. Sikap yang peduli terhadap lingkungan sosialnya ini menambah karisma yang terpancar dari pribadi Dewi Rengganis, dan hal ini membuat setiap laki-laki yang melihatnya mabuk kepayang dan terbius oleh bayangnya.

### **Karakter Tanggung Jawab**

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, sikap tanggung jawab atau bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan (Titib, 2004:54). Ini diwujudkan dalam perilaku yang konsekuen dan tuntas dalam melaksanakan sesuatu, konsisten, dan diharapkan penyelesaiannya dapat dilakukan sampai akhir.

Karakter tanggung jawab ini secara eksplisit ditunjukkan oleh sikap dan cara Jayengrana memerintah kerajaannya dengan selalu menjadi orang terdepan dalam setiap usaha membela dan memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Beliau selalu menempatkan diri sebagai tokoh sentral yang mutlak harus bertanggung jawab terhadap eksistensi dan keutuhan peradaban, keyakinan dan 'ways of life' negara yang dipimpinya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada sastra lisan, ditemukan adanya lima belas nilai pendidikan karakter yang terserap dalam sastra lisan di Lombok, khususnya pada *Tembang Rengganis*, yaitu: (1) nilai religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) semangat kebangsaan, (9) cinta tanah air, (10) bersahabat/komunikatif, (11) cinta damai, (12) gemar membaca, (13) peduli lingkungan, (14) peduli sosial, dan (15) tanggung jawab. Disarankan kepada peneliti, tokoh masyarakat, juga para guru bahasa, khususnya bahasa Sasak, hendaknya dalam mengaplikasikan nilai pendidikan karakter, lebih banyak menggali potensi lokal Lombok dalam bentuk cerita rakyat yang merupakan sastra lisan Lombok yang memiliki banyak nilai pendidikan karakter yang patut dijadikan suri teladan bagi anak-anak didik dalam mengatasi degradasi moral dewasa ini.

Dalam cerita Dewi Rengganis, subjek mendapatkan pelajaran mengenai bagaimana hidup harus menerima apa adanya, tidak berlebihan. Dapat terlihat bahwa subjek mendapatkan nilai moral dalam Rengganis sebagaimana yang diungkapkan oleh Adisusilo (2011), yang memparafrase pendapat *Freud*, bahwa moral ini termasuk *Das Ueber Ich* dalam struktur kepribadian seseorang. *Das Ueber Ich* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu ia dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Ditemukannya bahwa sikap penyimak terhadap cerita Dewi Rengganis menunjukkan sebuah afek yang positif, yang berarti bahwa nilai yang terdapat dalam tembang ini dapat diterima oleh siapapun dalam kerangka kognitif, afektif, dan juga perilaku.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisusilo, S. 2012. Pembelajaran Nilai- Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Press.
- Aquinas, T. 2011. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Downloaded from <http://plato.stanford.edu/entries/conscience-medieval/>
- Bednarek-Gilland, Antje. 2015. Researching values with qualitative methods : empathy, moral boundaries and the politics of research. England: Ashgate Publishing Limited.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hall, C.S. & Lindzey, G. 1993. *Teori-teori psikodinamik (klinis)*. Penerjemah: A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Kemendiknas. RI. 2011. Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah Madrasah. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Dirjen Pendidikan Islam.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Mulyana, Rohmat. 2011. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Turner, J.K. 2014. *Phylology: The Forgotten Origin of the Modern Humanities*. Princeton: Princeton University Press.